

**ANALISIS VERBA SHINU DAN NAKUNARU SERTA
PEMAKAIANNYA DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG DI
TINJAU DARI ILMU SEMANTIK
(SEBUAH STUDI KOMPARATIF)**

日本語の文における動詞「死ぬ」および「なくなる」の使用に関し、
意味論から分析する
「比較学」

JURNAL

*Diajukan Kepada
Universitas Sam Ratulangi Manado
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Ahli Madya Sastra*

Oleh :

PIETERSON ANDREW THOMAS

110915005



**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO
2015**

Abstrak

Dalam makalah ini, penulis menganalisis verba shinu dan nakunaru serta pemakaiannya dalam kalimat bahasa Jepang ditinjau dari ilmu semantik (sebuah studi komparatif). Oleh sebab itu perumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana pemakaian verba shinu dan nakunaru serta perbedaan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui pemakaian verba shinu dan nakunaru serta perbedaan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu pengumpulan data melalui kajian kepustakaan.

Hasil analisis verba shinu dan nakunaru serta pemakaiannya dalam kalimat bahasa Jepang yang ditinjau dari ilmu semantik adalah verba shinu menyatakan tentang makhluk yang kehilangan nyawa (tidak mengandung rasa hormat), tidak berfungsi sebagaimana adanya. Verba nakunaru memiliki pernyataan meninggal (merupakan ungkapan yang halus (sopan)), habis, hilang dan bisa juga digunakan untuk menyatakan batal atau tidak berlaku. Penulis makalah ini menemukan persamaan dan perbedaan pada verba shinu dan nakunaru. Persamaannya adalah memiliki makna yang sama, sedangkan perbedaannya adalah verba shinu merupakan sebuah ungkapan yang tidak mengandung rasa hormat (non-formal) dan nakunaru adalah ungkapan yang mengandung rasa hormat (formal).

要旨

本論文は日本語の文における動詞「死ぬ」および「なくなる」の使用に関し、意味論から分析する「比較学」物である。「死ぬ」および「なくなる」という動詞は母語に翻訳したら同じ意味、で、使い間違えるのが良くあるようだ。本研究は日本語文における「死ぬ」および「なくなる」という動詞の意味、使い分け、同意義、違意味に関して明らかにすることを目的とする。データの集め方は図書館にある日本語教科書「死ぬ」および「なくなる」の例文を集めて、それから、記述的理論に基づいて分析した。

研究結果は以下の通りを見つけた。まず、『死ぬ』という動詞は息が絶えて体の機能が止まる、または生物は命が終わる。「尊敬するものではないことを表す」。次に、『なくなる』は『死ぬ』『尊敬語』で、無くなる、消える、又何かの事柄がやめることを表す。それから、『死ぬ』および『なくなる』は基本的に同じ意味を持つ。最後、異なることは『死ぬ』は尊敬語ではないが、『なくなるは』尊敬語の言葉である。

最後はこの研究の成果が日本語教育現場に多少なりとも役立てばと思っている。

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau ujaran. Sebagai lambang tertentu, bahasa melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi. Di dalam hal ini karena lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide atau pikiran maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna (Chaer, Abdul 1994 : 57). Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di dalam bahasa merupakan satuan-satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Semua satuan-satuan tersebut mempunyai makna.

Di dalam mempelajari suatu bahasa ada beberapa cabang linguistik sebagai suatu ilmu yang bisa dipelajari (Dedi Sutedi, Dasar-dasar linguistik Bahasa Jepang 2009 : 6) :

1. Fonetik (*Onseigaku*), yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana bunyi bahasa dihasilkan, bagaimana bunyi bahasa tersebut bisa sampai pada telinga seseorang, serta bagaimana orang tersebut memahaminya.
2. Fonologi (*On-in-ron*), yaitu ilmu yang mengkaji tentang fonem-fonem dan aksent suatu bahasa.
3. Morfologi (*Keitairon*), yaitu ilmu yang mengkaji tentang jenis-jenis dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa.
4. Sintaksis (*Tougoron/sintakusu*), yaitu ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat, atau kaidah-kaidah yang mengatur suatu kalimat dalam suatu bahasa.
5. Semantik (*Imiron*), yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, frase, dan klausa dalam suatu kalimat.
6. Pragmatik (*Goyouron*), yaitu ilmu yang mengkaji makna bahasa dihubungkan dengan situasi dan kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan.
7. Sosio-linguistik (*Shakai gengogaku*), yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Selain cabang-cabang linguistik diatas, masih banyak lagi jenis cabang linguistik lainnya.

1.2 Masalah Penelitian

Perumusan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemakaian verba *shinu* yang tepat dalam kalimat Bahasa Jepang?
2. Bagaimanakah pemakaian verba *nakunaru* yang tepat dalam kalimat Bahasa Jepang?
3. Bagaimana perbedaan penggunaan antara *shinu* dan *nakunaru* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pemakaian verba *shinu* yang tepat dalam Bahasa Jepang.

2. Untuk mendeskripsikan pemakaian verba *nakunaru* yang tepat dalam Bahasa Jepang.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan penggunaan *shinu* dan *nakunaru* dalam bahasa Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah referensi yang berkaitan dengan ilmu semantik.
2. Menambah pengetahuan tentang verba Bahasa Jepang, khususnya perbedaan penggunaan verba *shinu* dan *nakunaru* dalam kalimat Bahasa Jepang.

1.5 Kerangka Teori

Menurut Henri Guntur Tarigan (1985 : 18) bahwa secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semainen* yang artinya “bermakna” atau “berarti”. Istilah semantik dalam bahasa Prancis berpadanan dengan kata *semantique* demikian kata ini juga diserap dari bahasa Yunani. Semantik merupakan cabang linguistik yang menelaah tentang makna. Berdasarkan KBBI (2001 : 1025), menjelaskan pengertian semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat ; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti makna. Lebih lanjut dikatakan semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara. Sementara itu pengertian makna adalah maksud pembicara atau penulis ; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Hal. 703).

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu pemaparan dan penjelasan yang dikembangkan sendiri oleh penulis dengan tetap mengacu kepada sumber informasi dan fakta-fakta yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat dalam makalah ini. Selain itu penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih penulis. Serta merangkainya menjadi sebuah informasi yang mendukung tulisan ini. Winarno Surachmad dalam bukunya Pengantar Metodologi Ilmiah (1998:5) menerangkan metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup teknik deskriptif. Diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Definisi Semantik

Sebelum masuk pada jenis – jenis makna dalam semantik penulis akan menjelaskan pengertian dari analisis dan komparatif. Menurut Kridalaksana dalam Monoarfa Stanly (2003 : 15) pada tesisnya yang berjudul “Analisis Kontrasif Makna Kausatif (*Shieki*) ~ seru (~セル), ~ saseru (~

させる) dalam bahasa Jepang dan me - kan, memper - kan, - kan dalam bahasa Indonesia", mengatakan bahwa analisis merupakan tahap yang pertama dalam penerjemahan, termasuk di dalamnya transformasi balik dan analisis komponen yang bertujuan menemukan inti dari naskah sumber dan mencari pengertian yang sejelas - jelasnya mengenai makna sebagai tahap persiapan untuk pengalihan. Sedangkan komparatif adalah berkenaan dengan perbandingan, berdasarkan perbandingan (R. Suyoto Bakir, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia).

2.1.1. Jenis-Jenis Makna Dalam Semantik

Menurut Chaer (1994:54) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang, yakni :

- a. Berdasarkan jenis makna semantik, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan observasi indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Contohnya kata tikus, makna leksikalnya adalah sebagai binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna itu tampak pada kalimat : ‘Tikus itu mati diterkam kucing’ atau ‘Panen kali ini gagal akibat serangan tikus’, karena pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain.
- b. Berdasarkan ada tidaknya pada sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna refrensial dan makna non-refrensial. Makna refrensial adalah makna dari kata-kata yang mempunyai refren, yaitu sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu. Contoh kata ‘meja’ dan ‘tetapi’, disebut bermakna refrensial karena kedua kata itu mempunyai refren yaitu sejenis prabot rumah tangga. Sedangkan kalau kata-kata itu memiliki refren, makna kata itu disebut kata bermakna non-refrensial. Contoh kata ‘karena’ dan ‘tetapi’ tidak memiliki refren, jadi kata tersebut bermakna Non-Refrensial, sedangkan yang termasuk kata tugas seperti proposisi, konjungsi dan kata tugas lain adalah kata-kata yang bermakna nonrefrensial.
- c. Berdasarkan ada tidaknya nilai pada sebuah kata atau lasem dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna refrensi, sebab makna denotatif ini lazim diberikan penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi factual objectif, karena itu sering disebut makna sebenarnya. Contoh kata ‘wanita’ dan ‘perempuan’. Karena kata-kata ini mempunyai denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Walaupun kata perempuan dan mempunyai makna denotatif yang sama, yakni kata perempuan mempunyai nilai rasa yang tinggi. Makna tambahan pada suatu kata yang sifatnya memberi nilai rasa positif maupun negatif tersebut makna konotatif.

- d. Berdasarkan ketepatan maknanya, makna dapat dibedakan menjadi makna kata atau makna istilah. Makna kata sering disebut sebagai makna bersifat umum, sedangkan makna istilah memiliki makna yang tepat dan pasti. Hal ini dapat dilihat dari contoh dalam bidang kedokteran kata tangan dan lengan adalah 'Pergelangan sampai ke pangkal bahu'. Sebaliknya dalam bahasa umum tangan dan lengan dianggap bersinonim (sama maknanya).
- e. Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain, dibedakan menjadi makna asosiatif, idiomatif, kolokatif dan sebagainya. Makna asosiatif sesungguhnya sama dengan perlambang-perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Contoh kata 'melati' digunakan sebagai lambang kesucian, kata 'merah' digunakan sebagai perlambang keberanian, dan kata 'serikandi' digunakan sebagai perlambang kepahlawanan wanita. Berbeda dengan makna idiomatik, kata idiom berarti satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contoh frase 'menjual rumah' bermakna 'si pembeli menerima rumah dan si penjual menerima uang', tetapi 'menjual gigi' bukan makna 'si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang', melainkan bermakna 'tertawa keras-keras'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase atau kalimat) leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sedangkan makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya, dengan makna kata lain yang mempunyai tempat yang sama dalam sebuah frase. Contoh frase 'Gadis itu cantik dan pemuda itu tampan'. Kita tidak dapat menyatakan gadis itu tampan atau pemuda itu cantik, karena pada kedua kalimat itu maknanya tidak sama walaupun informasinya sama.

2.1.2 Manfaat Mempelajari Semantik

Manfaat yang dapat kita petik dari Studi Semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita geluti sehari-hari (Chaer.1994:11). Bagi seorang wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persurat kabaran dan pemberitaan, mereka barangkali akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuan mengenai simantik. Pengetahuan simantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, seperti mereka yang belajar di Fakultas Ilmu Budaya, pengetahuan mengenai semantik akan memberikan manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoritis karena sebagai guru bahasa harus pula mempelajari dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya. Teori-teori semantik ini akan membantu untuk memahami dengan lebih baik konsep-konsep yang diajarkan. Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan dalam mengajarkan bahasa itu kepada murid-murid.

Sedangkan bagi orang awam atau orang kebanyakan pada umumnya, pengetahuan yang luas akan teori semantik tidaklah diperlukan. Tetapi pemakaian dasar-dasar semantik tentunya masih diperlukan untuk memahami dunia sekelilingnya, yang penuh dengan informasi dan lalu lintas kebahasaan. Semua informasi yang ada disekelilingnya, dan juga yang harus mereka serap, berlangsung melalui bahasa.

2.2 Pengertian Verba Bahasa Jepang

Terdapat beberapa defenisi verba antara lain menerangkan tentang pemakaiannya didalam konteks kalimat dan mengklasifikasikannya. Penulis mencoba menggunakan defenisi Verba Bahasa Jepang. Sebelum menelaah fungsi Bahasa Jepang secara umum dan pemakaian *verba shinu* dan *nakunaru*, penulis akan menerangkan pengertian verba yang diambil dari beberapa sumber. Dalam Bahasa Jepang mempunyai batasan atau defenisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli linguistik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan, yang juga disebut kata kerja (Poerwadarmita, 2005 : 1260). Dalam Bahasa Jepang verba disebut dengan *Doushi*. Makna *Doushi* dilihat dari kanjinya :

動 < = *Ugoku*, *dou* = bergerak

詞 = *kotoba*, *shi* = jenis kata

動詞 = *Doushi* = kata yang bermakna

Doushi adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*Katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2003 : 42) Noumura dan koike berpendapat hampir sama dengan defenisi Sutedi. Mereka mengatakan bahwa verba (*Doushi*) adalah salah satu kelas kata dalam Bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-I dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *Yougen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan (*Katsuyou*) dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat Noumura dalam Sudjianto,(2004 : 149). Dari beberapa defenisi yang dikemukakan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa verba (*Doushi*) adalah salah satu kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan, mengalami perubahan (*Katsuyou*), dapat berdiri sendiri dan bisa menjadi predikat dalam suatu kalimat.

2.2.1 Jenis-Jenis Verba

Dalam buku Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Dedi Sutedi, 2003:47), Verba dalam Bahasa Jepang digolongkan kedalam tiga kelompok berdasarkan pada bentuk konjugasinya.

a. Kelompok I

Kelompok I disebut dengan 五段動詞(*Godan-Doushi*), karena kelompok ini mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi Bahasa Jepang, yaitu : あ, い, う、

え、お ‘*a-i-u-e-o*’, cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf う、つ、る、ぬ、む、ぶ、く、ぐ、す ‘*u-tsu-ru-nu-mu-bu-ku-gu-su*’

Contoh :

1. 買う *Ka-u* (membeli)
2. 立つ *Ta-tsu* (berdiri)
3. 売る *U-ru* (menjual)
4. 死ぬ *Shi-nu* (mati)
5. 読む *Yo-mu* (membaca)
6. 遊ぶ *Aso-bu* (bermain)
7. 書く *Ka-ku* (menulis)
8. 泳ぐ *Oyo-gu* (berenang)
9. 話す *Hana-su* (berbicara)

b. Kelompok II

Kelompok II disebut dengan 一段動詞 (*Ichidan-Doushi*), karena perubahannya hanya pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari verba ini adalah yang berakhiran suara e- る(‘*e-ru*) disebut *Kami Ichidan-Doushi* atau yang berakhiran i- る(‘*i-ru*) disebut *Shimo Ichidan-Doushi*.

1. 見る *Mi-ru* (melihat/menonton)
2. 起きる *Oki-ru* (bangun)
3. 寝る *Ne-ru* (tidur)
4. 食べる *Taberu-ru* (makan)

c. Kelompok III

Verba kelompok III ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut 不規則動詞 (*Fukisoku-Doushi /ireguler verb*) diantaranya terdiri dari dua verba yaitu :

1. する *Suru* (melakukan)
2. 来る *Kuru* (datang)

Dalam buku *A Dictionary of Basic Japanese Grammar* (Michio Makino dan Tsutsui, 1997 : 582-584) mengklasifikasi menurut ilmu semantik menjadi lima jenis yaitu:

1. Verba Stative (yang menyatakan ‘diam’, ‘tetap’)

Verba ini menunjukkan keberadaan. Biasanya verba ini tidak muncul bersamaan dengan verba bantu *_iru*.

Contoh :

1. いる *Iru* (ada)

2. できる *Dekiru* (dapat)
3. 要る *Iru* (membutuhkan)

2. Verba Continual (yang menyatakan ‘selalu’, ‘terus menerus’)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *iru* untuk menunjukkan aspek pergerakan.

Contoh :

1. 食べる *Taberu* (makan) _____ 食べている *tabete iru* (sedang makan)
2. 飲む *Nomu* (minum) _____ 飲んでいる *nonde iru* (sedang minum)

3. Verba Punctual (yang menyatakan ‘tepat pada waktunya’)

Verba ini berkonjugasi dengan verba bantu *iru* untuk menunjukkan tindakan atau perbuatan yang berulang-ulang atau suatu tingkatan/posisi setelah melakukan suatu tindakan atau penempatan suatu benda.

Contoh :

1. 知る *Shiru* (tahu) _____ 知っている *shitte iru* (mengetahui)
2. 打つ *Utsu* (memukul) _____ 打っている *utte iru* (memukuli)

4. Verba Non – Volitional (yang menyatakan ‘bukan kemauan’)

Verba ini biasanya tidak memiliki bentuk ingin, bentuk perintah, dan bentuk kesanggupan. Diklasifikasikan menjadi verba yang berkenaan dengan emosi atau perasaan dan verba yang tidak berkenaan dengan emosi atau perasaan.

Contoh:

1. 愛する *Aisuru* (mencintai, berkenaan dengan perasaan)
2. 聞こえる *Kikoeru* (kedengaran/ terdengar, tidak berkenaan dengan perasaan).

5. Verba Movement (yang menyatakan ‘pergerakan’)

Verba ini menunjukkan pergerakan.

Contoh :

1. 走る *Hashiru* (berlari)
2. 行く *Iku* (pergi)

Dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (Shimizu, 2000 : 45), verba dalam Bahasa Jepang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. *Jidoushi* 自動詞 (“Verba Intransistif”)

Jidoushi merupakan verba yang tidak disertai dengan objek penderita. Pengertian dilihat dari huruf kanjinya yang bermakna ‘kata yang bergerak sendiri’.

Contoh :

1. 変わる *Kawaru* (tukar)

2. 起きる *Okiru* (bangun)
3. 寝る *Neru* (tidur)
4. 入る *Hairu* (masuk)
5. 集まる *Atsumaru* (berkumpul)
6. 流れる *Nagareru* (mengalir)

2. *Tadoushi* 他動詞(“verba intransitive”)

Verba ini memiliki objek penderita. Pengertian dilihat dari makna kanjinya yang bermakna “kata yang digerakkan yang lain”, jadi ada gerakan dari subjek.

Contoh :

1. 起こす *Okosu* (membangunkan)
2. 寝かす *Nekasu* (menidurkan)
3. 入れる *Ireru* (memasukkan)
4. 集める (mengumpulkan)
5. 流す (mengalirkan)

3. *Shodoushi* (初動詞)

Oleh karena merupakan verba (*Doushi*) yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah kedalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*Ishi Hyougen*). Diantara verba- verba yang termasuk kelompok ini, kelompok *Doushi* yang memiliki makna potensial seperti *Ikeru* dan *Kikeru* disebut *Konou Doushi* ‘verba potensial’.

Contoh :

1. 見える (terlihat)
2. 聞こえる (terdengar)
3. 似合う (sesuai)
4. 行ける (dapat pergi)

2.2.2 Fungsi Verba

Seperti yang telah dijelaskan pada Sub Bab 2.2 tentang pengertian verba, pada umumnya verba berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat, dan terletak diakhir kalimat.

Contoh :

1. 私は漢字を書く。

Watashi wa kanji o kaku

- ‘Saya menulis kanji’.

Verba berfungsi untuk membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya dan menjadi bagian dari predikat sebagaimana halnya *Fuzukugo* (Sudjianto, 2004 :159).

Contoh :

1. 壁に地図が張ってある。

Kabe ni chizu ga hatte aru

- ‘Didinding ada peta tergantung’.

2. 先生に漢字を書いてもらう。

Sensei ni kanji o kaite morau.

- ‘Guru menuliskan kanji untuk saya’.

Verba berfungsi sebagai keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vocal /u/ (Sudjianto, 2004 : 149)

Contoh :

1. これはアミルさんが書いたえです。

Kore wa amiru san ga kaku e desu.

- ‘Ini adalah gambar yang digambar oleh tuan Amir’.

2. 私はエアコンがある自動車がほしいです。

Watashi wa eakon ga aru jidousha ga hoshii desu.

- ‘Saya ingin mobil yang memiliki AC’.

2.3 Pengertian Verba *Shinu* dan *Nakunaru*

2.3.1 Pengertian Verba *Shinu*

Verba *Shinu* adalah verba yang termasuk kedalam kelompok I 五段動詞 (*Goundandousi*). Berikut akan dijelaskan tentang pengertian dan pemakaian dari verba *shinu* tersebut :

- a. Dalam buku Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Edisi Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa verba *shinu* adalah menyatakan tentang makhluk kehilangan nyawanya (tidak mengandung rasa hormat).(Nomoto, 1998:1031).

Contoh :

1. うまれてから死ぬまで父はまちがったことをしたことがない。

Umarete kara shinu made chichi wa machigatta koto o shita koto ga nai.

- ‘Sejak lahir hingga meninggal dunia, Ayah tidak pernah melakukan satu kesalahan sekalipun’.

- b. Dalam buku Basic Japanese-English Dictionary mengatakan bahwa verba *shinu* adalah ungkapan yang menyatakan bahwa sesuatu itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Michizuki, 1996:672).

Contoh :

1. 気力をなくして目が死んでいる。

Kiryoku o nakushite me ga shinde iru

➤ ‘Sinar matanya mati karena kehilangan semangat (sirna sinar matanya)’.

- c. Ogata Toshiyuki (2005:6) dalam Word Reference Forums.com menyatakan bahwa verba *shinu* adalah penjelasan mudah menggambarkan kematian dari sesuatu hal. Dapat dipakai juga untuk makhluk selain manusia.

2.3.2 Pengertian Verba *Nakunaru*

- a. Dalam buku *Basic Japanese-English Dictionary*. Mengatakan bahwa verba *nakunaru* adalah ungkapan untuk menunjukkan arti ‘orang meninggal’, akan tetapi paling umum digunakan sebagai ungkapan yang halus dan mengandung rasa hormat.(Michizuki,1996:718).

Contoh :

1. 昨日は先生がなくなった。

Kino wa sensei ga nakunatta.

➤ ‘Kemarin Pak Guru meninggal dunia’.

- b. Dalam buku *Nihon Go Kyoiku Jiten* dikatakan bahwa verba *nakunaru* adalah menyatakan tentang sesuatu barang yang semula ada menjadi habis, tak ada atau hilang.(Kogawa, 1992:429).

Contoh :

1. 夜遅くなって電車がなくなた。

Yoru osoku natte densha ga nakunatta.

➤ Karena telah larut malam tak ada lagi kereta listrik

- c. Ogata Toshiyuki (2005 : 6) dalam Word Reference Forums.com menyatakan bahwa verba *nakunaru* adalah bahasa sopan dan formal yaitu untuk ungkapan yang halus (sopan) terhadap kematian seseorang untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang meninggal dalam satu keluarga. *Nakunaru* tidak hanya untuk mengungkapkan kematian, dan arti dasarnya berarti ‘menjadi batal’, ‘tidak berlaku’, ‘kehilangan sesuatu’.

2.4 Berikut ini ada beberapa contoh kalimat dari *shinu* (死ぬ) dan *nakunaru* (亡くなる) :

1. あの方は亡くなりました。

Ano kata wa nakunarimashita.

- Beliau sudah meninggal.

2. 彼は昨夜亡くなりました。

Kare wa sakuya nakunarimashita.

- Ia telah dipanggil Tuhan semalam.

3. 彼の母は二年前に亡くなりました。

Kare no haha wa ni nen mae ni nakunarimashita.

- Ibunya meninggal 2 tahun lalu.

4. 死んだ母を思います。

Shinda haha o omoimasu.

- Mengingat ibu yang sudah meninggal.
5. もう生きるのぞみがなくなった。早く死にたい。
Mou ikiru nozomi ga nakunatta. Hayaku shinitai.
 - Keinginan untuk hidup sudah tidak ada. Ingin cepat mati.
 6. 私は早く父に死なれたので、はたらきながら勉強した。
Watashi wa hayaku chichi ni shinareta no de, hatarakinagara benkyoushita.
 - Karena ayah meninggal lebih cepat, saya harus belajar sambil bekerja.
 7. 字が死んでいる。
Ji ga shinde iru.
 - Perikemanusiaan yang hilang.
8. 絵はじょうずだが、おいしいことに絵の中の人物が死んでいる。
E wa jyouzu da ga, oshii koto ni e no naka no jinbutsu ga shinde iru.
 - Lukisan itu sangat bagus, tapi kematian orang dalam lukisan itu sangat disayangkan.
 9. 町全体が死んだようだ。
Machi zentai ga shinda you da.
 - Seluruh kota kelihatan mati/lumpu.
 10. それでは、そうして作った金が死んでしまう。
Sore de wa, sou shite tsukutta kin ga shinde shimau.
 - Jadi, pikirkan sampai mati / matang – matang apa yang akan anda lakukan.

2.5 Hasil Penelitian

1. Penjelasan dari kamus pemakaian bahasa Jepang edisi bahasa Indonesia bahwa shinu adalah pernyataan untuk makhluk yang sudah tidak bernyawa atau meninggal (tidak mengandung rasa hormat) dapat ditemukan dalam contoh halaman 11 nomor 5, 6, dan halaman 12 nomor 8 di atas.
2. Dalam buku Basic Japanese-English Dictionary dijelaskan bahwa shinu adalah ungkapan untuk menyatakan pada sesuatu yang sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya yang dapat kita lihat pada contoh kalimat halaman 12 nomor 9 di atas.
3. Pada Word Reference Forums.com, Ogata Toshiyuki (2005 : 6) menjelaskan bahwa shinu adalah verba untuk menggambarkan kematian dari suatu hal dan bisa juga digunakan selain manusia. Pernyataan dari Ogata Toshiyuki tersebut dapat kita lihat pada contoh kalimat halaman 11 nomor 7 dan halaman 12 nomor 10 di atas.
4. Buku Basic Japanese – English Dictionary menjelaskan bahwa verba nakunaru adalah verba yang pada umumnya digunakan sebagai ungkapan halus dan mengandung rasa hormat untuk menyatakan orang yang sudah meninggal. Penjelasan dari buku Basic Japanese – English Dictionary tersebut bisa kita lihat pada contoh kalimat halaman 11 nomor 3 dan 4 di atas.
5. Dalam buku Nihon Go Kyoiku Jiten menjelaskan bahwa nakunaru adalah menyatakan barang yang semula ada menjadi habis / tidak ada / hilang (Kogawa 1992 : 429). Pernyataan dari

buku Nihon Go Kyoiku Jiten (Kogawa 1992 : 429) ini tidak dapat saya temukan dalam pembahasan contoh kalimat di atas.

6. Ogata Toshiyuki (2005 : 6) dalam Word Reference Forums.com menyatakan bahwa *nakunaru* adalah ungkapan formal dan sopan untuk menyatakan kematian dari seseorang dengan rasa hormat. Pernyataan ini bisa di lihat pada contoh kalimat halaman 11 nomor 1 dan 2 di atas. Ogata Toshiyuki juga menjelaskan bahwa *nakunaru* juga bisa menyatakan batal, tidak berlaku dan kehilangan sesuatu. Contoh dari pernyataan Ogata Toshiyuki yang kedua tidak dapat ditemukan pada contoh di atas.

III. PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Shinu* (死ぬ) adalah mengatakan tentang makhluk hidup yang kehilangan nyawa, tubuhnya tidak berfungsi atau kematian dari sesuatu (tidak mengandung rasa hormat).

Contoh :

1. 私は早く父に死なれたので、はたらきながら勉強した。
watashi wa hayaku chichi ni shinareta no de, hataraki nagara benkyoushita.

2. *Naku naru* (亡くなる) adalah ungkapan yang menunjukkan arti seseorang yang meninggal (ungkapan sopan) dan dipakai juga untuk menunjukkan sesuatu barang yang tadinya ada menjadi tidak ada dan juga menyatakan sesuatu hal yang dibatalkan.

Contoh :

1. 母は私が三歳のとき亡くなりました。
Haha wa watashi ga san sai no toki naku narimashita.

3. Perbedaan dari verba *Shinu* dan *Naku naru* adalah dalam pemakaiannya, verba *Shinu* bisa menyatakan kematian pada sesuatu dan tidak mengandung rasa hormat, sedangkan verba *Naku naru* merupakan ungkapan sopan untuk menyatakan kematian atau kehilangan atau juga suatu hal yang dibatalkan. Persamaan dari verba *Shinu* dan *Naku naru* adalah verba yang menyatakan kematian.

SARAN

Makalah ini disusun untuk mengetahui penggunaan verba *Shinu* (死ぬ) dan *Naku naru* (亡くなる). Verba merupakan salah satu faktor penting dalam kalimat bahasa Jepang. Untuk itulah kita harus memahami secara sempurna pemakaian verba *Shinu* (死ぬ) dan *Naku naru* (亡くなる) dalam sebuah kalimat. Hal itu disebabkan karena disaat kita salah menggunakan verba tersebut, maka verba tersebut akan bermakna salah. Bahasa Jepang adalah bahasa asing kita, karena itu ketepatan menggunakan verba *Shinu* (死ぬ) dan *Naku naru* (亡くなる) baik secara lisan maupun tulisan sangatlah penting. Pembahasan makalah ini masih terbatas. Untuk itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas lagi, agar tercipta suatu buku yang sangat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bakir Suyoto R, Suryanto Sigit. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karisma Publishing Group
- Chaer Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chandra T. 1993. *Kamus Kanji – Indonesia*.
Evergreen Japanese Course
- Hirota Masayori, Shoji Kakuku. 2002. *Effective Japanese Usage Dictionary*. Tokyo :
Humaniora Utama Press.
Humaniora Utama Press.
Humaniora Utama Press.
- Kashiko, Team. 1999. *Kamus Lengkap Jepang – Indonesia. Indonesia – Jepang*. Surabaya : Kashiko.
Kesaint Blanc.
- Kikuo Nomoto, 1998 *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia*.
へいせいがんねんろくがつ にほんごだいじてん
Kodansha. 平成元年六月. 日本語大辞典. Japan.
- Kogawa, 1982. *Nihon Go Kyoiku Jiten*. Tokyo : Shadaihonjin.
Kondansha Ltd.
- Lubis Akmal M. 2010. Skripsi yang berjudul “*Analisis Pemakaian Verba Shinu dan Nakunaru dalam Kalimat Bahasa Jepang (ditinjau dari segi Semantik)*”. Universitas Sumatera Utara
- Matsuura Kenji. 2005. *Kamus Jepang – Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Michio Makino. 1997 *Dictionary Off Intermedete Japanese Gramer*. Tokyo : Japan Times.
- Michizuki.1996. *Basic Japanese-English Dictionary*.Tokyo.Bonjinsha
- Mizotani Nobuka, 1998 *Nihon Go Chuukyuu*. Tokyo : Bonjinsha.
- Monoarfa Stanly, 2003. Tesis yang berjudul “Analisis Kontrastif Makna Kausatif (*Shieki*) ~ seru (~セ ル),
~ saseru (~させる) dalam bahasa Jepang dan me - kan, memper - kan, - kan dalam bahasa
Indonesia”. Jakarta : Universitas Indonesia
- Nelson, Andrew N. 2005. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta :
- Nomura, Masaki, Seiji Koike. 1992. *Nihongo Jiten*. Jepang : Tokyo.
- Shimizu 2000. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sudjianto, 1996. *Gramatikal Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Oriental.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta - Indonesia. Divisi dari Kesaint
Blanc.
- Surachmad, Winarno.1998. *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Angkasa
- Surajaya Ketut I, 1987. *Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Erlangga.
- Sutedi Dedi. 2009. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung :
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung :
たにぐちごろうへん
- Taniguchi Goro. 谷口五郎編 2004年版. *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia*. Jakarta : PT. Dian
Rakyat